

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode emas atau *golden period* adalah periode kritis yang terjadi sekali dalam siklus kehidupan anak, periode ini terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan yang sangat berdampak pada perkembangan fisik dan kognisi anak. Pada masa ini tidak kurang dari 100 milyar sel otak siap untuk di stimulasi agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal (Sugeng, 2019). Untuk mewujudkan periode emas, pada masa ini anak diharapkan memperoleh asupan gizi yang sesuai agar mencapai tumbuh kembang yang optimal (Depkes RI, 2010).

Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan, yaitu : memberikan ASI kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah lahir, kedua memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga 6 bulan pertama, ketiga memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) pada bayi berusia 6-24 bulan dan keempat yaitu meneruskan pemberian ASI hingga anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes RI, 2012).

Praktek pemberian ASI yang terlaksana dengan benar dimulai sejak dini yaitu pada usia 0-6 bulan atau segera setelah kelahiran dapat mencegah kematian bayi secara signifikan. Pemberian ASI sejak dini dapat melindungi bayi dari penyakit. Faktor keberhasilan dalam pemberian ASI yaitu dengan pemberian ASI yang benar, teratur dan eksklusif.

Dikatakan secara eksklusif artinya hanya memberikan ASI saja tanpa diberikan makanan atau minuman tambahan pada anak sebelum berusia 6 bulan. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat ibu yang memberikan ASI tidak secara eksklusif yaitu memberikan makanan tambahan sebelum bayinya berusia 6 bulan (Indriati, 2020).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia hanya sebesar 67,74% dari yang ditargetkan sebesar 80%, Hal ini menunjukkan masih terdapat 32,26% ibu yang sudah memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya sebelum berusia 6 bulan (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2020) cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Provinsi Gorontalo hanya sebesar 56,22% dan yang sudah mendapatkan MPASI dini sebesar 43,78%. Sedangkan di Kabupaten Gorontalo tahun 2020 yang merupakan urutan pertama yang memiliki jumlah bayi terbanyak di Provinsi Gorontalo, dari total 3.786 bayi usia kurang dari 6 bulan, yang mendapatkan ASI eksklusif hanya sebanyak 1.666 dan sisanya sudah mendapatkan MPASI dini.

Makanan pendamping ASI yang diberikan pada bayi sebelum berusia 6 bulan memicu timbulnya dampak negatif bagi bayi seperti diare, demam, meningkatkan resiko alergi, timbulnya permasalahan gizi baik

gizi kurang maupun obesitas serta meningkatkan resiko infeksi (Rosita, 2016).

Selain itu pemberian MPASI dini juga merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia akibat infeksi pada saluran pencernaan dan pernapasan (Depkes, 2012). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 menyatakan bahwa penyakit infeksi seperti Pneumonia (15,9 %) dan diare (12,1%) masih menjadi masalah utama yang menyebabkan kematian pada kelompok anak usia 29 hari-11 bulan (Kemenkes RI, 2020).

Faktor pemberian MPASI dini dipengaruhi oleh 2 hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut pengetahuan, pengalaman serta tingkat pendidikan. Sedangkan faktor eksternal menyangkut sosial budaya serta informasi. Apabila pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI baik, maka akan memberikan ASI saja hingga bayi berusia 6 bulan. Dan apabila ibu memiliki pengetahuan yang rendah maka ibu akan memberikan MPASI sebelum bayi berusia enam bulan karena beranggapan agar bayinya bisa merasa kenyang (Arifin, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini.

Upaya peningkatan kesehatan dan status gizi pada bayi melalui perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam praktek pemberian

MPASI adalah bagian yang tidak terpisahkan dari upaya perbaikan gizi secara keseluruhan. Dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan dengan berbagai media dan metode seperti diskusi kelompok, seminar, demonstrasi maupun penyuluhan (Notoatmodjo, 2012).

Penyuluhan merupakan suatu proses mendidik individu serta masyarakat yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti sehingga mau melakukan suatu anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Fitriani, 2011). Penyuluhan mengenai pemberian MPASI kepada ibu-ibu dapat memperbaiki praktek pemberian MPASI tersebut (Nengsih, 2020). Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dalam praktek pemberian MPASI perlu dilakukan secara terus menerus. Pemberian informasi yang terus menerus dalam skala yang luas dapat berdampak positif mengenai peningkatan pengetahuan yang dimiliki (Hayati, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evitriani (2018) tentang pengaruh penyuluhan MPASI terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI di Posyandu Matahari Desa Sariharjo Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan sebesar 78,63% dan setelah dilakukan penyuluhan sebesar 90,59% hal ini berarti bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang MPASI terhadap pengetahuan ibu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 7 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, didapatkan hasil bahwa 3 dari 7 ibu sudah mengetahui tentang waktu yang tepat untuk pemberian MPASI dan dampak dari pemberian MPASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Sedangkan 4 lainnya hanya mengetahui waktu pemberian MPASI dan belum mengetahui dampak dari pemberian MPASI dini, 4 ibu tersebut juga sudah memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan karena dorongan keluarga dan kurangnya produksi ASI setelah melahirkan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada anak usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia hanya sebesar 67,74% dan yang mendapatkan MPASI dini sebesar 32,26%.
2. Data dari Badan Pusat Statistik (2020) cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Provinsi Gorontalo hanya sebesar 56,22% dan yang sudah mendapatkan MPASI dini sebesar 43,78%.

Sedangkan di Kabupaten Gorontalo tahun 2020 dari total 3.786 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya sebanyak 1.666 dan sisanya sudah mendapatkan MPASI dini.

3. Hasil wawancara dari 7 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, 4 diantaranya sudah diberikan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan .
4. Pemberian MPASI dini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia akibat infeksi pada saluran pencernaan dan pernapasan (Depkes, 2012). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 menyatakan bahwa penyakit infeksi seperti Pneumonia (15,9 %) dan diare (12,1%) masih menjadi masalah utama yang menyebabkan kematian pada kelompok anak usia 29 hari-11 bulan (Kemenkes RI, 2020).

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI ?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada anak usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang MPASI sebelum diberikan edukasi kesehatan.
2. Mengetahui pengetahuan ibu tentang MPASI setelah diberikan edukasi kesehatan.
3. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang MPASI, sebelum dan setelah intervensi.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman mengenai edukasi kesehatan pada ibu mengenai pemberian MPASI.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan bacaan dipergustakaan serta sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya

2. Bagi ibu

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu mengenai tata cara pemberian MPASI yang benar sesuai kualitas dan ketepatan waktu pemberian serta bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan menjadi informasi yang dibutuhkan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan program promosi kesehatan dalam rangka mewujudkan pemberian MPASI yang tepat.